

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Hasil Penelitian

IV.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Data pada riset ini dengan cara menyebarkan kuisioner ke pihak yang terdaftar sebagai WP dan tercatat pada KPP Pratama Jakarta Cengkareng. Penulis menyebarkan kuisioner kepada wajib pajak sebanyak 100 di KPP Cengkareng.

Riset ini mempunyai tujuan guna mengetahui besaran dari pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Sanksi Pajak, dan Sikap Fiskus pada Kepatuhan WP. Alasan memilih objek yang berhubungan dengan wajib pajak pada KPP Cengkareng, karena kepatuhan WP ialah menjadi penyokong utama dalam pertumbuhan pajak.

Dalam pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan *random sampling method*, dimana sample dipilih secara acak, yang setiap komponen atau population mempunyai kesempatan yang setara guna menjadi sample. Berikut tertera tabel perinci data sampel.

Tabel 14. Data Sampel

Kuisioner	Total	Presentase
Angket yang disebar	100	100%
Angket yang kembali	100	100%
Angket yang tidak lengkap	0	0%
Angket yang dapat digunakan	100	100%

Sumber: Data Diolah (2020)

Tertera di tabel 14. Berdasarkan output dari statistik data sampel responden telah sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu dengan menggunakan *random sampling method* sebanyak 100 responden dan sesuai dengan total yang sudah diuji. Kuisioner yang disebar menggunakan Google Form yaitu melalui link dalam pengisian kuisioner. Dengan menggunakan alamat E-mail, menggunakan Whatsapp, dan mendatangi langsung kepada wajib pajak yang dituju dan secara langsung wajib pajak telah memberikan dokumtasi NPWP wajib pajak yang telah

mengisi Google Form tersebut, dalam hal ini peneliti mendatangkannya langsung dengan memberikan link yang sudah dibuat oleh peneliti. Pada tabel sampel penelitian diatas responden dituju telah memberikan waktu luangnya untuk menjawab kuisisioner ketika diberikan linknya, sehingga responden yang ditentukan semuanya menjawab dan memberikan tanggapan mengenai pernyataan yang telah dibuat oleh peneliti.

IV.1.2 Demografi Responden

Data yang dipakai oleh peneliti diambil berdasarkan pernyataan responden-responden yang tercantum pada KPP Pratama Jakarta Cengkareng. Karakteristik responden target ialah responden yang sudah memiliki usaha, dan memiliki NPWP. Adapun tabel yang memperinci karakteristik dari masing-masing responden. Berikut perincian tabel WP yang telah mempunyai NPWP.

Tabel 15. Wajib Pajak yang memiliki NPWP

Keterangan	Jumlah	Presentase
memiliki NPWP	100 Responden	100%
Tidak memiliki NPWP	0 Responden	0%

Sumber: Data Diolah (2020)

Pada tabel 15. WP yang dituju oleh responden semuanya memiliki NPWP tidak satupun yang tidak memilikinya, karena penulis mengkarakteristikan WP sudah mempunyai usaha. Lalu penulis juga mengklasifikasikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendapatan pertahun, dan usaha yang sedang dijalani oleh wajib pajak tersebut. Berikut tabel perincian karakteristik responden.

Tabel 16. Demografi Responden

Karakteristik	Keterangan	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	33	33%
	Perempuan	67	67%
Total		100	100%
Usia	20-25 tahun	10	10%

	26-30 tahun	10	10%
	31-35 tahun	30	30%
	36 tahun ke atas	50	50%
Total		100	100%
Pendapatan Pertahun	10 s/d 20 Juta	10	10%
	21 s/d 40 Juta	32	32%
	41 s/d 60 Juta	45	45%
	61 s/d 80 Juta	11	11%
	81 s/d 100 Juta	2	2%
Total		100	100%
Usaha yang dijalani	Makanan Matang	33	33%
	Sayuran	30	30%
	Makanan Ringan	25	25%
	Sembako	2	2%
	Minuman	10	10%
Total		100	100%

Sumber: Data diolah (2020)

Tercantum pada bagan table diatas, dari 100 responden diketahui untuk kategori jenis kelamin ialah di dominasikan oleh perempuan dengan sebanyak 67 responden dengan presentase sebesar 67% sedangkan untuk pihak laki-laki sebanyak 33 responden dengan presentase sebesar 33%. Dalam kategori jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dalam melakukan usahanya dibandingkan dengan laki-laki.

Selain itu untuk kategori usia 20 s/d 25 tahun dengan jumlah 10 responden besaran presentase ialah 10%, lalu untuk usia 26 s/d 30 tahun terdapat 10 responden atau besaran presentasinya 10%, kemudian untuk umur 31 s/d 35 keatas sebanyak 30 responden dengan presentase sebesar 30%, dan yang terakhir untuk usia 36 tahun keatas sebanyak 50 responden dengan presentase sebesar 50%, dalam hal ini kategori usia 36 tahun keatas lebih mendominasi dan telah banyak yang menjalankan usaha.

Selain pada tabel kategori jenis kelamin dan usia ada juga kategori pendapatan yang diperoleh pertahun oleh wajib pajak yaitu untuk pendapatan pertahun 10 s/d 20 Juta sebanyak 10 responden dengan presentase sebesar 10%, lalu untuk pendapatan 21 s.d 40 Juta sebanyak 32 responden dengan presentase sebesar 32%, kemudian untuk pendapatan 41 s/d 60 Juta sebanyak 45 responden dengan presentase sebesar

Lia Emi Prestiawati, 2020

ANALISIS PENGARUH PENGETAHUAN PERPAJAKAN, SANKSI PAJAK, DAN SIKAP FISKUS TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

45%, selanjutnya untuk pendapatan 61 s/d 80 Juta dengan banyaknya besaran responden yaitu 11 orang yang memiliki presentase sejumlah 11%, dan yang untuk pendapatan 81 s/d 100 Juta sebanyak 2 orang dengan presentase sebesar 2%. Dengan ini untuk pendapatan dari 10 s/d 80 Juta ialah lebih banyak pengusaha makanan matang, makanan ringan, minuman, dan sayuran, sedangkan untuk pendapatan 100 Juta hanya 2 orang responden saja yaitu pada pengusaha sembako yang pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya dikarenakan memiliki usaha lebih besar dan banyak mengirimkan ke warung-warung eceran.

Untuk kategori yang terakhir yaitu usaha yang sedang dijalani oleh wajib pajak ialah pada makanan matang sebanyak 33 orang dengan presentase sebesar 33%, lalu untuk usaha sayuran sebanyak 30 orang dengan presentase sebesar 30%, kemudian untuk makanan ringan sebanyak 25 responden dengan presentase sebesar 25%, selanjutnya untuk sembako sebanyak 2 responden dengan presentase sebesar 2%, dan yang terakhir yaitu minuman sebanyak 10 dengan presentase sebesar 10%. Untuk hal ini pada bagian makanan matang ialah seperti sayuran yang telah diolah oleh penjual dan dapat dikonsumsi langsung atau contohnya ialah seperti warteg, nasi padang. Lalu untuk sayuran ialah pengusaha yang menjual berbagai sayuran mentah yang dijual di pasar-pasar seperti buncis, brokoli, wortel, kangkung, dsb. Kemudian untuk makanan ringan ialah makanan cemilan yang biasa dimakan saat santai seperti keripik, kacang oven, kacang kulit, dsb. Selanjutnya untuk sembako yang persentasenya diperoleh sedikit ialah pengusaha besar yang pengambilan barangnya langsung pabriknya sehingga pedagang eceran atau warung bisa mendapatkan harga yang lebih murah lagi yaitu seperti beras, terigu, kacang tanah, gula, dsb. Untuk yang terakhir ialah minuman yaitu seperti minuman pop ice, cappucino cincau, dsb.

IV.2 Hasil Uji Kualitas Data

IV.2.1 Uji Validitas

Validitas ialah untuk menguji suatu kevalidan data dimana data tersebut bisa digunakan dalam penelitian selanjutnya atau tidak. Apakah suatu data bisa dapat dipercaya dan nyatakan kebenarannya.

Lia Emi Prestiawati, 2020

ANALISIS PENGARUH PENGETAHUAN PERPAJAKAN, SANKSI PAJAK, DAN SIKAP FISKUS TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Tabel 17. Hasil Uji Validitas pada Pengetahuan Perpajakan

Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
P.P1	,753	,194	VALID
P.P2	,796	,194	VALID
P.P3	,816	,194	VALID
P.P4	,734	,194	VALID

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Pada uji validitas X1 atau pengetahuan perpajakan pada tabel 17. Memiliki 4 pertanyaan dan dari keempat pertanyaan tersebut memiliki hasil yang valid yaitu (r Hitung $>$ r Tabel).

Tabel. 18 Hasil Uji Validitas pada Sanksi Pajak

Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
S.P1	,430	,194	VALID
S.P2	,504	,194	VALID
S.P3	,489	,194	VALID
S.P4	,616	,194	VALID
S.P5	,504	,194	VALID
S.P6	,599	,194	VALID
S.P7	,311	,194	VALID

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Pada uji validitas X2 atau sanksi pajak pada tabel 18. Memiliki 7 pertanyaan dan dari ketujuh pertanyaan tersebut memiliki hasil yang valid yaitu (r Hitung $>$ r Tabel).

Tabel 19. Hasil Uji Validitas pada Sikap Fiskus

Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
SF1	,413	,194	VALID
SF2	,545	,194	VALID
SF3	,652	,194	VALID
SF4	,579	,194	VALID
SF5	,469	,194	VALID
SF6	,480	,194	VALID

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Pada uji validitas X3 atau sikap fiskus pada tabel 19. Memiliki 6 pertanyaan dan dari keenam pertanyaan tersebut memiliki hasil yang valid yaitu (r Hitung $>$ r Tabel).

IV.2.2 Uji Reliabilitas

Agar dapat mengetahui uji yang dilakukan tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih pada gejala dan alat ukur yang sama.

Tabel 20. Hasil Uji Reliabilitas

Variable	Cronbach's Alpha	N of item	Keterangan
PP	,711	0,04	RELIABEL
SP	,810	0,07	RELIABEL
SF	,880	0,06	RELIABEL
WP	,900	0,06	RELIABEL

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Pada tabel 20. Diatas menyatakan bahwa pada tiap-tiap variabel memiliki total Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,07. Kondisi demikian berarti dapat membuktikan tiap variabel pengetahuan perpajakan, sanksi atas tax, sikap fiskus, dan kepatuhan akan WP dapat mencapai bukti yang stabil, dimana tiap pernyataan yang akan dirujuk akan memperoleh hasil yang relatif sama atas hasil penelitian sebelumnya.

IV.3 Teknik Analisis Data

IV.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali (2013, hlm. 19) mengutarakan bahwa uji statistik dapat memberikan suatu deskripsi bukti dapat dilihat dan tercantum dari nilai rata-rata (*mean*), standard of deviation, variance, *maximum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* (puncak dari alokasi data) dan skewness (kemencengan distribusi). Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen supaya mencapai tujuan dari penelitian untuk memperoleh

hasil yang berpengaruh dari variabel pengetahuan pada tax, sanksi akan tax, dan sikap fiskus terhadap kepatuhan WP.

Data riset yang digunakan guna melihat jumlah antara variabel berlandaskan atas pengerjaan bukti menggunakan *IBM Statistical Product and Service Solution* (SPSS) for Windows Version 22. Output SPSS menunjukkan pada nilai dibawah ini:

Tabel 21. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Perpajakan	100	10	20	16,50	2,439
Sanksi Pajak	100	24	34	29,13	2,573
Sikap Fiskus	100	22	29	25,84	1,852
Kepatuhan WP	100	21	30	26,33	1,859
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Tabel 21. di atas terlihat bahwa nilai N atau total data untuk tiap variable yang normal terdapat 100, dari 100 data sampel kepatuhan wajib pajak (Y), nilai minimum berjumlah 21, nilai maksimal sebesar 30 dan rata-rata (*mean*) sebesar 26,33, serta standard deviation sebesar 1,859 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Pengetahuan perpajakan (X1) dari 100 sampel diketahui bahwa nilai minimal sebanyak 10, nilai maksimum berjumlah 20 , nilai average (*mean*) 16,50, serta nilai standar deviasinya 2,439 artinya nilai mean pengetahuan perpajakan lebih besar dari standard of deviation sehingga data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Sanksi pajak (X2) dari 100 sampel diketahui bahwa nilai minimal sebesar 24, nilai maksimal sebesar 34, nilai average 29,13, serta nilai standard deviation 2,573

sepertinya nilai mean sanksi pajak lebih besar dari standard of deviation sehingga data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Sikap fiskus (X3) dari 100 sampel diketahui nilai minimum sebesar 22, nilai maksimum sebesar 29, nilai mean 25,84, serta nilai standard deviation sebesar 1,852. Artinya nilai mean pada sikap fiskus lebih besar dari standard of deviation sehingga data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

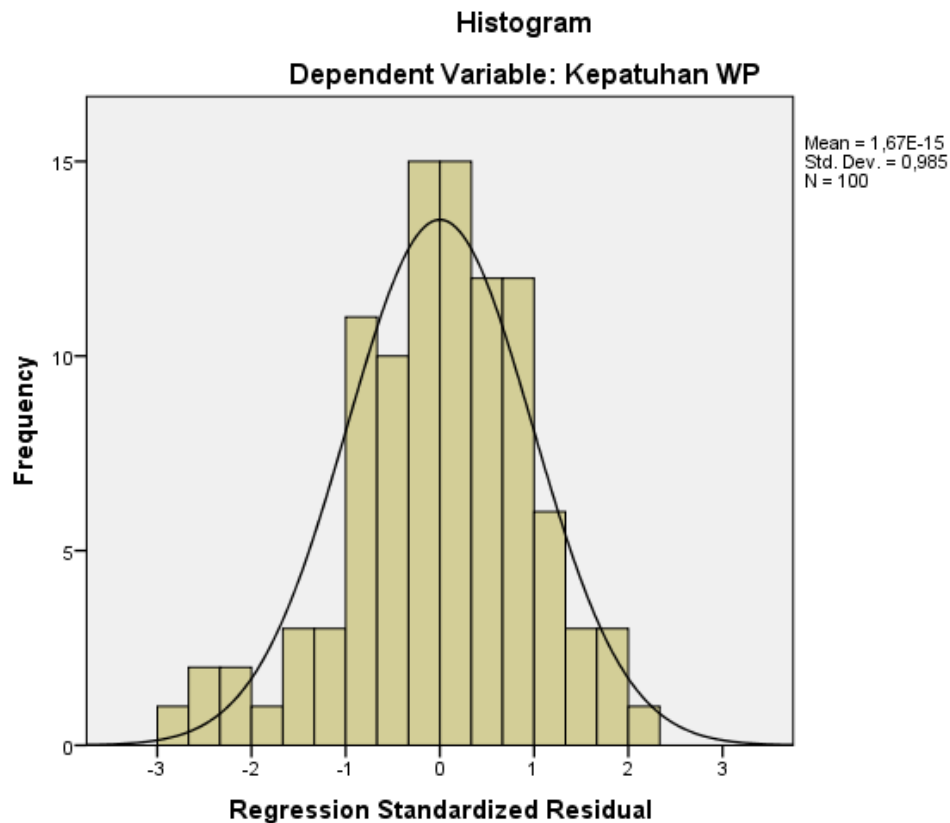
IV.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki capaian dalam menguji apakah pada metode regresi, variable pengganggu mempunyai distribusi yang normal. Misalnya terlihat pada uji t yang berasumsi bahwa nilai residual mengikuti distribution normal, apabila asumsi tersebut tidak dijalani maka dalam statistic test bisa hasilnya tidak valid atau tidak berdistribusi normal (Setyarini & Rahyuda, 2017). Adapun cara agar residual berdistribusi normal dengan menggunakan cara berikut:

a. Analisis Grafik

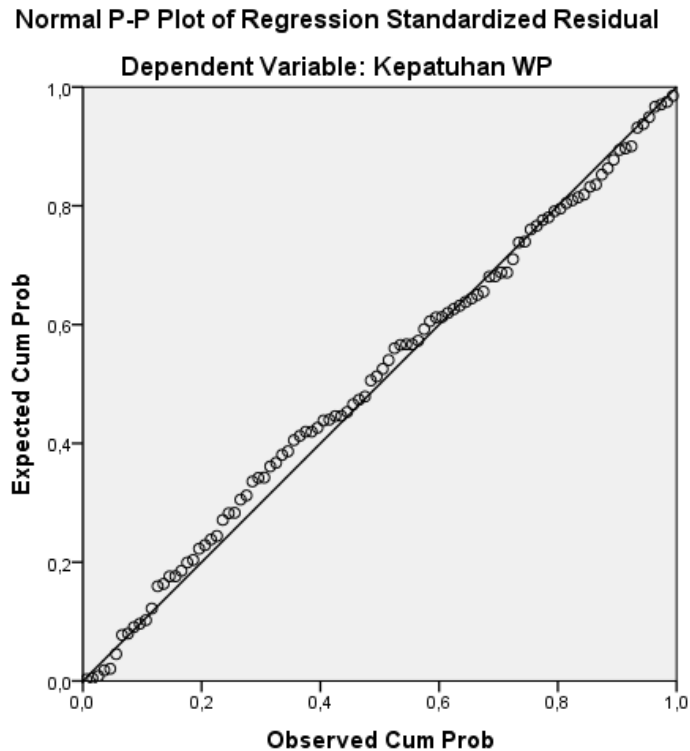
Analisis grafik ini adalah untuk lihat apakah residual memenuhi asumsi normalitas atau tidak, yang dapat dilakukan dengan analisis grafik ini yaitu pada grafik histogram dan *normal probability-plot*. Hasil yang di dapat ialah :



Sumber: Data Primer diolah (2020)

Gambar 3. Histogram

Pada bagan gambar diatas histogram menampilkan bentuk skema distribusi yang normal yang membentuk pola symmetrical tidak condong ke arah kanan atau ke arah kiri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa bukti penelitian berasumsi normal. Penelitian ini juga menggunakan probability-plot sebagai alat grafic analysis untuk memenuhi asumsi normalitas. Hasilnya yaitu:



Sumber: Data Primer diolah (2020)

Gambar 4. Normal Probability-Plot

Berdasarkan gambar 4. Normal probability-plot, titik terlihat menyebar mengikuti sumbu diagonal. Dengan demikian regresi sudah memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Tabel 22. Hasil One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,76739777
Most Extreme Differences	Absolute	,054
	Positive	,031
	Negative	-,054
Test Statistic		,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Lia Emi Prestiawati, 2020

ANALISIS PENGARUH PENGETAHUAN PERPAJAKAN, SANKSI PAJAK, DAN SIKAP FISKUS TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Dari tabel 22. Terlihat bahwa jumlah *Asymp. Sig (2 tailed)* adalah 0,200 dan tidak kurang atau lebih dari 0,05. Artinya berdistribusi normal, sehingga membuktikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Dalam pengujian ini skema yang bagus dari model regresi seharusnya tidak ada korelasi antara variable independen. Multikolinearitas dilihat jika terindikasi dengan memakai value of tolerant serta *variance inflation factor (VIF)*. Dibawah ini tercantum hasil uji multikolinearitas:

Tabel 23. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengetahuan Perpajakan	,973	1,027
Sanksi Pajak	,976	1,025
Sikap Fiskus	,952	1,050

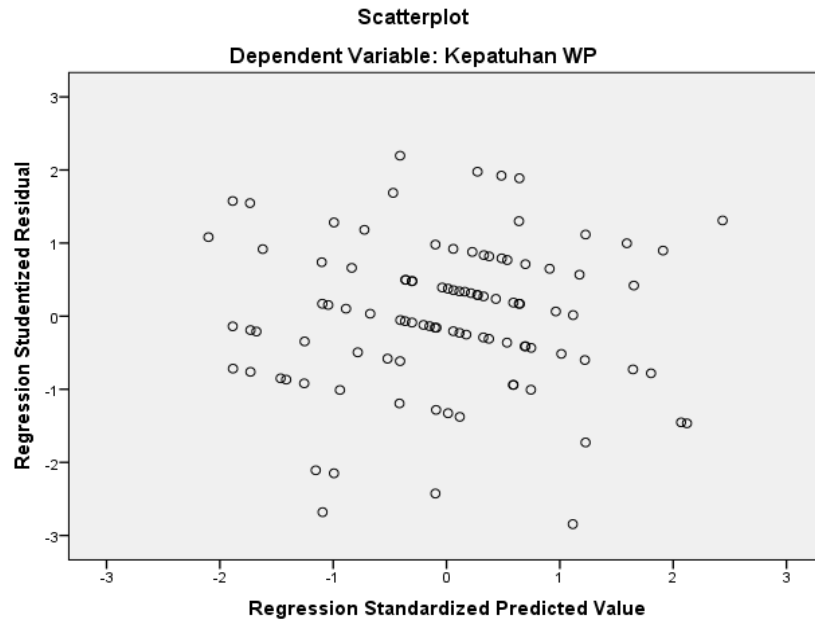
Sumber: Data Primer diolah (2020)

Pada table 23. Pada uji multikoleniaritas bahwa tidak ada variable dengan *nilai tolerance* diatas 0,10 dan jumlah *VIF* dibawah 10,0. Yang mengartikan bahwa model dari regresion sudah bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Dalam uji heterokedastisitas ini yaitu mempunyai capaian guna mengetahui model dari regresion terjadi ketidaksamaan *variance*. Jika *varianece* dari residual satu pengujian ke pengujian lain tetap, maka disebut heterokedastisitas. Sehingga dalam uji heterokedastisitas sebaiknya model regresi yang baik adalah homokedastisitas dan jika berbeda disebut

heterokedastisitas (Ghozali, 2013 hlm. 139). Berikut hasil dari uji heterokedastisitas:



Sumber: Data Primer diolah (2020)

Gambar: 5. Scatterplot

Uji heterokedastisitas gambar 5. terlihat bahwa gambar pada poin titik yang menyebar secara acak dan tidak membentuk pada pola tertentu, serta titik tersebar meluas di atas dan dibawah angka 0, maka tidak adanya heterokedastisitas dan model regression pantas untuk dipakai dalam memprediksi 3 variabel terhadap kepatuhan wajib pajak.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah metode regression linear terdapat correlation antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 24. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,310 ^a	,096	,068	1,795	1,936

Lia Emi Prestiawati, 2020

ANALISIS PENGARUH PENGETAHUAN PERPAJAKAN, SANKSI PAJAK, DAN SIKAP FISKUS TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

a. Predictors: (Constant), Sikap Fiskus, Sanksi Pajak, Pengetahuan Perpajakan
b. Dependent Variable: Kepatuhan WP

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Pada tabel 24. Diketahui jika value DW adalah 1,936 jumlah data n adalah 100 responden dan total variable K sebanyak 3 variabel. Dari tabel D-W ($n = 100$ dan $k = 3$), batas bawah Durbin Watson (dL) adalah 1,6131 dan batas atas Durbin Watson (dU) ialah 1,7364. Dengan membandingkan dari tabel dan Durbin Watson di *d statistic*, maka dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1,936, lebih tinggi dari batas atas Durbin Watson (dU) sebesar 1,7364 dan kurang dari $4 - dU$ ($4 - 1,7364$) yaitu berjumlah 2,2636. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tak terlihat korelasi antara kesalahan pengganggu, artinya model regresi memenuhi asumsi autokorelasi.

IV.4 Uji Hipotesis

Setelah terbebas dari uji asumsi klasik maka langkah selanjutnya ialah menguji hipotesis, langkah yang dilakukan adalah pengujian koefisien determinasi r^2 , uji parsial (Uji t) dan analisis regresi linear berganda.

IV.4.1 Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Untuk menilai seberapa besar kemampuan variable independent menjelaskan variabel dependent dapat dilakukan oleh uji R Square. Hasil dari uji determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 25. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,310 ^a	,096	,068	1,795

a. Predictors: (Constant), Sikap Fiskus, Sanksi Pajak, Pengetahuan Perpajakan

b. Dependent Variable: Kepatuhan WP

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Hasil dari tabel 25. Bisa disimpulkan nilai *Adjusted R Square* adalah 0,068 atau sebanyak 6,8%. Hal tersebut terlihat bahwa kepatuhan dari WP dapat dijelaskan oleh variable yaitu pengetahuan pajak, sanksi pajak dan sikap fiskus sebesar 6,8% dari 100%. Sedangkan sisanya sebesar 93,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti dalam riset ini.

IV.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah setiap variable yang diproksikan berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Uji t ini dilakukan dengan melihat apakah besaran signifikansi dengan tingkat signifikan bernilai kurang dari 0,05.

Tabel 26. Hasil Uji Parsial (Uji t)

	Model	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
1	(Constant)	B		
		25,703	7,533	,000
	Pengetahuan Perpajakan	-,183	-2,438	,017
	Sanksi Pajak	,151	2,134	,035
	Sikap Fiskus	-,030	-,299	,766

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Pada tabel 26. Kepatuhan dari WP yang diproksikan dengan pengetahuan perpajakan jika dilihat dari nilai signifikansi memiliki jumlah signifikan ialah sebesar ,017. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,017 < 0,05$) maka hipotesis 1 (H1) diterima. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perpajakan.

Kepatuhan WP yang diproksikan dengan variabel sanksi pajak jika dilihat dari nilai signifikansinya memiliki nilai signifikan sebesar ,035. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,035 < 0,05$) maka hipotesis 2 (H2) diterima. Dapat simpulkan bahwa sanksi pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Kepatuhan WP dengan proksi variabel sikap fiskus jika dilihat dari nilai signifikansi memiliki nilai signifikan yaitu sebesar 0,766. Nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,766 > 0,05$) maka hipotesis 3 (H3) ditolak. Sehingga peneliti menyimpulkan pada variabel sikap fiskus tidak ada pengaruhnya pada kepatuhan wajib pajak.

IV.4.3 Regresi Linear Berganda

Uji regresi ini mempunyai tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variable pengetahuan perpajakan, sanksi tax dan sikap fiskus terhadap kepatuhan wajiib pajak.sebagai variable dependent. Berikut adalah tabel hasil regresi linear berganda:

Tabel 27. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	25,703	3,412	
Pengetahuan Perpajakan	-,183	,075	-,240
Sanksi Pajak	,151	,071	,210
Sikap Fiskus	-,030	,100	-,030

a. Dependent Variable: KepatuhanWP

Sumber: Data Primer Diolah (2020)

Pada tabel 27. Diperoleh hasil dari regresi linear berganda diatas, maka dapat dibuat suatu persamaan yaitu sebagai berikut:

$$Y = 25,703 - 0,183 + 0,151 - 0,030$$

Berdasarkan persamaan regresi yang telah diperhitungkan diatas menunjukkan hasil bahwa nilai konstanta sebesar 25,703 yang artinya bahwa variabel pengetahuan perpajakan, sanksi pajak, dan sikap fiskus dianggap atau sama dengan 0 (nol), maka

kepatuhan WP dalam mendeteksi kepatuhan WP dalam memenuhi kewajiban pajaknya meningkat atau terpenuhi sebesar 25.703.

Nilai coefficient regresi dari variable pengetahuan akan tax (X1) mendapatkan hasil -0,183, yang artinya tidak memiliki pengaruh positif terhadap variabel kepatuhan WP (Y), karena jika variabel pengetahuan perpajakan memiliki nilai lebih juga tidak akan mempengaruhi variabel Y walaupun variabel pengetahuan perpajakan tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Yang artinya bahwa jika pengetahuan perpajakan meningkat dengan variable assumption lain tetap maka kepatuhan WP akan mengalami peningkatan.

Lalu nilai coefficient regresi dari sanksi pajak sebesar 0,151. Berarti bahwa variabel sanksi pajak bertambah satu satuan, maka variabel kepatuhan WP dalam mendeteksi kepatuhan wajib pajaknya meningkat sebesar 0,151 atau 15,1%. Pada tabel regresi dengan hasil 0,151 pada tabel ialah mendapatkan pengaruh positif atau dapat disebut juga dengan pengaruh searah. Maksudnya adalah jika variabel sanksi pajak (X2) semakin kecil, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan mengalami peningkatan pada variabel kepatuhan WP (Y). Atau dengan kata lain semakin tinggi sanksi pajak yang dibuat maka WP akan mampu melakukan kewajibannya dan tepat dalam melaporkan pajaknya, dan apabila variabel bebas diubah 1 unit maka dalam variabel terikat pun akan berubah.

Yang terakhir yaitu variabel sikap fiskus (X3) dengan hasil -0,030 sama seperti variabel X1 yang berarti dalam variabel sikap fiskus ini tidak memiliki pengaruh positif terhadap variabel kepatuhan WP (Y) karena dengan hasil yang besar pun tidak akan mempengaruhi variabel Y. Yang artinya jika sikap fiskus semakin tinggi dengan asumsi variabel lain tetap maka kepatuhan WP akan meningkat.

IV.5 Pembahasan

IV.5.1 Pengaruh Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil dari penelitian hipotesis yang sudah dilakukan pada variabel pengetahuan perpajakan, pada t hitung mendapatkan hasil sebesar 2,438 dengan taraf signifikansi 0,017. Dengan hasil 0,017 pada tabel. 26 dan nilai signifikansinya dibawah 5%

Lia Emi Prestiawati, 2020

ANALISIS PENGARUH PENGETAHUAN PERPAJAKAN, SANKSI PAJAK, DAN SIKAP FISKUS TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

(0,017<0,05). Demikian Hipotesis1 berbunyi pengetahuan perpajakan berpengaruh positif pada kepatuhan WP atau H1 diterima.

Hasil dari penelitian bahwa pengetahuan perpajakan sangatlah penting demi melaksanakan kewajiban perpajakan, hal ini WP ditekankan unuk mengetahui peraturan perpajakan agar wajib pajak tahu berapa kewajiban yang akan dibayar dan berapa tiap-tiap persen yang telah ditentukan oleh perundang-undangan pajak.

Sehingga wajib pajak tidak lagi bingung akan masalah kewajibannya dan begitu pula akan tahu dalam hal pelaporan pajak dan batasan-batasannya. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Rizkina Miftah, 2020) pengetahuan perpajakan terdapat pengaruh yang positif pada kepatuhan WP.

Pengetahuan perpajakan memiliki nilai signifikan yaitu 0,017 yang berarti dalam nilai tersebut yaitu kurang dari 5%. Demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Kesimpulan yang dibuat ialah pengetahuan perpajakan berpengaruh positif pada kepatuhan wajib pajak, berarti H1 diterima yang dibuktikan pada uji parsial atau uji t.

IV.5.2 Pengaruh Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Pengujian hipotesis yang sudah dilakukan pada variabel sanksi pajak, pada t hitung mendapatkan hasil sebesar 2,134 dengan taraf signifikansi 0,035. Pada uji parsial hasil 0,035 pada tabel. 26 dan nilai signifikansinya yaitu lebih rendah dari 5% (0,035<0,05). Demikian Hipotesis2 berbunyi sanksi pajak tidak ada pengaruhnya pada kepatuhan WP atau hipotesis H2 diterima.

Hasil penelitian sanksi pajak dapat dipengaruhi oleh kepatuhan WP. Jika tingginya sanksi pajak WP akan melaporkan kewajiban pajaknya secara teratur sesuai dengan aturan UU, bahwa pelaporan WP OP yaitu pada bulan maret tanggal 31. Maka dengan menekankan sanksi pajak tersebut dapat meningkatkan kepatuhan WP yang akan direalisasi pada tiap tahunnya.

Menurut (Muliari et al., 2016) sanksi pajak ialah jaminan dalam aturan UU yang tidak boleh dilanggar oleh wajib pajak atau harus dipatuhi/dituruti oleh WP, sanksi pajak ialah merupakan alat pencegah supaya WP dapat melanggar pada taxation norms.

Hasil ini sejalan pada penelitian Mory, 2015. Yaitu WP akan memenuhi kewajibannya apabila melihat sanksi pajak lebih banyak merugikan. Jadi tingginya sanksi pajak yang dibuat maka WP akan patuh terhadap kewajiban pajaknya pribadi dan akan melaksanakan pelaporan yang tepat pada waktunya.

Dalam hal ini sanksi pajak dapat diukur dengan indikator yaitu, meliputi sanksi pidana, sanksi administrasi dan bisa juga pengenaan sanksi yang lebih berat. Oleh karena itu akan dapat memungkinkan bahwa wajib pajak tidak dapat melanggar apa yang sudah ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan pajak.

Karena sanksi perpajakan mendapatkan hasil 0,035 yang berarti dalam nilai tersebut yaitu kurang dari 5%. Demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan ini bahwa sanksi pajak ada pengaruhnya pada kepatuhan WP, sehingga H_2 diterima dengan bukti pada hasil uji parsial atau uji t.

IV.5.3 Pengaruh Sikap Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Pengujian didalam penelitian yang sudah dilakukan pada variabel sikap fiskus, pada t hitung mendapatkan hasil sebesar 0,299 dengan taraf signifikansi 0,766. Pada uji parsial hasil 0766 pada tabel. 26 dan nilai signifikansinya lebih dari 5% ($0,766 > 0,05$). Demikian Hipotesis3 berbunyi sikap fiskus tidak ada pengaruhnya pada kepatuhan WP atau Hipotesis H3 ditolak.

Dalam hal kepatuhan WP tidak dipengaruhi oleh sikap petugas pajak yang seperti apapun, padahal untuk hal ini kepatuhan wajib pajak tidak membutuhkan peran dalam hal pemeriksaan. Karena untuk kewajiban pajaknya sendiri, wajib pajak harus menghitung berapa pajak yang akan dibayarnya setiap bulannya, sehingga tidak harus petugas pajak yang selalu menanyakan berapa kewajibannya yang ditanggung.

Peneliti terdahulu yang sudah dilakukan oleh (Tryana A.M. Tiraada, 2013) menjelaskan bahwa sikap fiskus tidak terdapat pengaruh pada kepatuhan WP, dikarenakan petugas fiskus tidak selalu digunakan oleh setiap WP.

Penelitian ini pun menyatakan hasil dari sikap fiskus mempunyai nilai signifikansi yaitu 0.766, mengetahui hasil yang diperoleh lebih besar dari 5% dan dapat disimpulkan dalam perhitungan uji parsial (uji t) tidak dipengaruhi oleh kepatuhan WP.

Signifikansi dari variable fiskus yaitu 0,766, hal ini nilai tersebut lebih dari 5%. Demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya sikap fiskus tidak ada pengaruhnya pada kepatuhan WP, yang H_3 ditolak dengan bukti pada uji parsial atau uji t.